

**STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KEBAKARAN DAN
PENANGGULANGAN BENCANA KOTA BANDUNG DALAM
PROGRAM PEMBINAAN SATUAN RELAWAN KEBAKARAN
KOTA BANDUNG**

***COMMUNICATION STRATEGY OF BANDUNG CITY FIRE AND
DISASTER MANAGEMENT IN THE BANDUNG CITY VOLUNTEER
VOLUNTEER UNIT DEVELOPMENT PROGRAM***

Hamada Intan Rianti , Diah Agung Esfandari, B.A., M.Si
Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University
hamadaintan@gmail.com , esfandari@yahoo.com

ABSTRAK

Organisasi perangkat daerah yang menangani sub urusan penanggulangan kebakaran dan bencana ini terdiri dari Urusan Pemerintahan Wajib dan Urusan Pemerintahan Pilihan dalam sub urusan kebakaran dan bencana ini masuk dalam Urusan Pemerintahan Wajib pasal 15 E dan pasal 18 C yang berkaitan dengan pelayanan dasar yaitu ketentraman , ketertiban umum dan perlindungan masyarakat , sub ketentraman , ketertiban umum dan sub urusan kebakaran . Dibentuknya organisasi perangkat daerah ini merupakan perwujudan tanggung jawab dari pemerintah daerah dalam rangka memberikan perlindungan kepada warganya dari ancaman bahaya kebakaran dan bencana lain. Namun dalam pelaksanaannya program pembinaan Satuan Relawan Pemadam Kebakaran Kota Bandung menemui beberapa kendala salah satunya kurangnya penyuluhan dan sosialisasi yang doberikan kepada masyarakat, serta belum adanya social media dan official website dari Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebarakan dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung didalam menyampaikan pesan penanggulangan bencana kebakaran dari Satwankar kepada masyarakat. Motede yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengungkapkan kegiatan yang dilakukan Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan wawancara, observasi dan didukung dokumentasi dari instansi. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi komunikasi meliputi pembuatan Rencana Pembangunan Jangka Mengengah Daerah (RPJM Daerah) tahun 2019-2023 yang terintegrasi dengan visi dan misi Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung, penambahan frekuensi penyuluhan dari Satwankar kepada masyarakat ditiap kelurahan, pengoptimalan social media dan official website. Selain itu perlunya sinergitas komunitas-komunitas media guna menarik perhatian masyarakat untuk mencari tahu lebih dalam tentang program yang ada di Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung.

Kata Kunci: *Satwankar, masyarakat, strategi komunikasi, Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung*

ABSTRACT

Regional apparatus organizations that deal with fire and disaster sub-affairs consist of Mandatory Government Affairs and Preferred Government Affairs in these fire and disaster sub-affairs included in Mandatory Government Affairs article 15 E and article 18 C relating to basic services namely peace, public order and community protection, peace, public order and fire affairs. The establishment of the regional apparatus organization is a manifestation of the responsibility of the regional government in order to provide protection to its citizens from the threat of fire and other disasters. However, in the implementation of the Bandung City Fire Department Volunteer Training program, several obstacles were encountered, one of which was the lack of counseling and outreach to the public, and the absence of a social media and official website from the Bandung City Fire and Disaster Management Agency. This study aims to determine how the stages of the communication strategy carried out by the Department of Disaster and Disaster Management in the City of Bandung in conveying the message of fire disaster management from Satwankar to the public. The motif used in this research is a qualitative method with a case study approach that reveals the activities carried out by the Bandung City Fire and Disaster Management Office. Data collection was carried out interviews, observations and supported documentation from agencies. The results of this study that the communication strategy includes the preparation of the 2019-2023 Regional Medium Term Development Plan (RPJM) which is integrated with the vision and mission of the Bandung City Fire and Disaster Management Agency, the addition of counseling frequency from Satwankar to the community in each village, social media optimization and official website. In addition, the need for synergy between the media communities in order to attract the attention of the public to find out more about the programs in the Bandung City Fire and Disaster Management Agency.

Keywords: *Satwankar, community, communication strategy, Bandung City Fire and Disaster Management Agency*

Pendahuluan

Organisasi perangkat daerah yang menangani sub urusan penanggulangan kebakaran dan bencana ini terdiri dari Urusan Pemerintahan Wajib dan Urusan Pemerintahan Pilihan dalam sub urusan kebakaran dan bencana ini masuk dalam Urusan Pemerintahan Wajib pasal 15 E dan pasal 18 C yang berkaitan dengan pelayanan dasar yaitu ketentraman , ketertiban umum dan perlindungan masyarakat , sub ketentraman , ketertiban umum dan sub urusan kebakaran . Dibentuknya organisasi perangkat daerah ini merupakan perwujudan tanggung jawab dari pemerintah daerah dalam rangka memberikan perlindungan kepada warganya dari ancaman bahaya kebakaran dan bencana lain. Tugas pokok Dinas Kebakaran Dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung adalah melaksanakan sebagian kewenangan daerah di bidang kebakran dan penanggulangan bencana. Adapun untuk melaksanakan tugas pokok Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana (DKPB) memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Perumusan kebijakan teknis di bidang pencegahan kebakaran, kesiapsiagaan operasi pemadaman dan penyelamatan, penanggulangan bencana dan sarana prasarana.
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang kesekretariatan, pencegahan kebakaran, kesiapsiagaan operasi pemadaman dan penyelamatan, penanggulangan bencana dan sarana prasarana.
3. Pembinaan dan pelaksanaan di bidang kesekretariatan, pencegahan kebakaran, kesiapsiagaan operasi pemadaman dan penyelamatan, penanggulangan bencana dan sarana prasarana.
4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.
5. Pembinaan, monitoring, evaluasi dan laporan kegiatan Dinas.

Dewasa ini, tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 261.891.000 jiwa Menurut Badan Pusat Statistik, persentase distribusi penduduk terbesar berada di provinsi Jawa Barat yakni mencapai 18,34% pada tahun 2017, lebih besar bila dibandingkan dengan Jawa Tengah yaitu sebesar 13,08% dan Jawa Timur yaitu sebesar 15% .

Seiring dengan tingginya jumlah penduduk di kota Bandung tersebut, menurut Taufiqurrahman dan Wijaya (2013) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa kepadatan penduduk dan penggunaan lahan dapat menjadi potensi timbulnya kebakaran. Berbagai permasalahan yang disebabkan kepadatan penduduk seperti padatnya permukiman, bangunan, dan sarana prasarana dapat menimbulkan risiko kebakaran.

Kebakaran merupakan salah satu bencana non-alam yang terjadi sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bahwa kebakaran adalah bencana yang berdasarkan penyebab kejadiannya dapat digolongkan sebagai bencana alam maupun bencana non-alam, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda (Taufiqurrahman dan Wijaya, 2013).

Pada tanggal 17 September 2003 telah dikeluarkan Keputusan Walikota Bandung Nomor 1484 Tahun 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran, bahwa pada pasal 44 ayat 2 Walikota lewat keputusan yang dikeluarkannya menginstruksikan untuk membentuk Satuan Relawan Kebakaran (Satwankar) untuk meningkatkan partisipasi masyarakat didalam membantu melaksanakan tugas pemadaman tingkat pertama (sumber : Keputusan Walikota Bandung No148, Tahun 2003). Didalam menjalankan fungsinya Satwankar memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Membantu masyarakat dalam upaya menjaga bangunan, penghuni, harta dan lingkungan dari bahaya kebakaran;
- b. Memberikan informasi kejadian kebakaran kepada Dinas;
- c. Melaksanakan pemadaman ke bakaran, penyelamatan dan lain-lain yang dianggap perlu berkaitan dengan upaya pencegahan dan pemadaman kebakaran sebelum petugas Dinas tiba di lokasi kebakaran;
- d. Membantu petugas Dinas dalam penanggulangan kebakaran di lokasi kebakaran

Keputusan pembentukan Satwankar diatas juga diperkuat dengan keputusan walikota Bandung Nomor 364/Kep. 392-DPPK/2013 yang berisi tentang Pengangkatan Satuan Relawan Kebakaran Tingkat Kelurahan Se-Kota Bandung.

Dasar Teori Komunikasi

Komunikasi menurut Rogers dan Schomaker dalam Suryanto (2015: 50) merupakan proses yang didalamnya semua partisipasi atau pihak-pihak yang berkomunikasi saling menciptakan, membagi, menyampaikan dan bertukar informasi antara satu dan lainnya dalam rangka mencapai pengertian bersama. Rogers dan D. Lawrence Kincaid Dalam Cangara (2014:22), berpendapat bahwa “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”. Menurut Hovland dalam Effendy (2017 : 10), Ilmu Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses tukar-menukar informasi atau pesan antara dua orang atau lebih. Pesan yang disampaikan dapat diterima maksud dan tujuannya, sehingga terbentuk adanya kesamaan makna dan pengertian dari pesan yang disampaikan. Dalam proses komunikasi tidak hanya secara satu arah melainkan secara dua arah, yaitu pesan yang disampaikan kepada penerima pesan dapat diterima dan memberikan *feedback* dari pesan yang disampaikan kepada pengirim pesan.

Perencanaan Komunikasi

Menurut Cutlip dan Center dalam Cangara (2013: 68-70), model perencanaan komunikasi menurut meliputi langkah-langkah yang dimulai dari penemuan fakta (*fact finding*), kemudian perencanaan (*planning*), selanjutnya komunikasi (*communication*).

Penemuan fakta (*fact finding*), langkah ini harus dilakukan dengan riset untuk mengetahui bagaimana pendapat (opini) publik terhadap suatu masalah yang dihadapi oleh organisasi, lembaga atau perusahaan. Langkah berikutnya adalah membuat perencanaan untuk melakukan eksekusi terhadap kegiatan atau terdapat permasalahan yang mengemuka terkait dengan organisasi, lembaga atau perusahaan. Dalam bagian perencanaan pula memberikan informasi atau prosedur mengenai kegiatan atau permasalahan tersebut kepada khalayak. Untuk memperjelas informasi yang tersebar kepada masyarakat, dapat pula melakukan kerjasama dengan berbagai media. Setelah dua tahap tersebut terlaksana, mengkomunikasikan temuan kepada publik internal dan eksternal. Publik internal adalah pemegang kunci kebijakan (dewan direktur atau komisaris), supervisor dan para karyawan. Sedangkan publik eksternal adalah para pelanggan, distributor, dan masyarakat umum.

Dalam perencanaan komunikasi, bagian terpenting dalam bentuk model tersebut ialah komunikasi (*communication*). Lima unsur komunikasi menjadi hal yang tidak dapat terlepas dari proses tahapan komunikasi dalam model perencanaan komunikasi: Komunikator (*source*), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*communicant*), efek (*effect*).

Tahap penting selanjutnya yang harus ada ialah *evaluation* atau evaluasi, berguna untuk melakukan pengukuran serta analisis mengenai kegiatan atau program yang sedang atau bahkan sudah dilaksanakan. Tujuannya untuk mengukur hasil bagaimana hasil komunikasi tersebut. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan perencanaan untuk melakukan komunikasi baik itu perencanaan dan strategi komunikasi selanjutnya.

Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Menurut Effendy (2017 : 32), Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*managemen*) untuk untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana takti operasionalnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik karena penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan dan menggambarkan realitas sosial, yaitu strategi komunikasi yang dilakukan DisKar kota Bandung dalam program Satuan Relawan Pemadam Kebakaran. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*),

dimana bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subyek/partisipan (Pujileksono, 2015:36).

Sedangkan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Eko Sugiarto (2015:12), studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok atau situasi tertentu. Pengumpulan data dilakukan di DKPB Kota Bandung. Proses penelitian dimulai dengan melihat strategi yang direncanakan, pengimplementasian dan evaluasi dari DKPB Kota Bandung serta respon masyarakat terhadap program pembinaan Satuan Relawan Pemadam Kebakaran.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan

Fact Finding

Dalam penelitian ini yang dimaksud *fact finding* adalah mendefinisikan permasalahan yang dilakukan melalui penelitian dengan menganalisa situasi berupa pemahaman, opini, sikap dan perilaku publik terhadap lembaga.

Selanjutnya analisis pertama kali yang dilakukan yaitu dengan menganalisis bagaimana cara DKPB Bandung berkomunikasi dengan calon relawan Satwankar dan seperti apa komunikasi yang terjalin antara Satwankar dan DKPB Kota Bandung. Bahwasannya komunikasi antara Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung dan Satwankar belum begitu sering hanya sebatas *event-event* kegiatan tertentu saja. Oleh karena itu, ditahun 2019 DKPB akan melibatkan Satwankar dalam segala kegiatan dan hari besar yang ada di DKPB Kota Bandung bukan hanya di *event* tertentu saja.

Planning

Tahap pertama dalam menerapkan strategi komunikasi dengan membuat perencanaan yang terdiri dua bagian yaitu analisis & riset serta perumusan kebijakan.

Menurut Zulkarimen (2004:28) perencanaan adalah suatu usaha yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengorganisir aktivitas manusia terhadap upaya penggunaan sumberdaya komunikasi guna merealisasikan kebijakan-kebijakan komunikasi. Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung mempunyai tujuan dalam pembentukan Satwankar.

Dalam melaksanakan bentuk kegiatan komunikasi DKPB Kota Bandung sebelum menerapkan Pembinaan Program Satuan Relawan Pemadam Kebakaran menganalisis tujuan-tujuan dari Program Satwankar ini untuk kedepannya.

Peneliti juga tertarik menanyakan adakah keterlibatan dan kerjasama dengan media dengan Program Satwankar ini. bahwasannya DKPB Kota Bandung mengadakan Program Satwankar bertujuan agar disetiap wilayah kelurahan mempunyai anggota Satwankar atau masyarakat yang terlatih untuk melakukan pemadaman dini secara swadaya oleh warga masyarakat di lingkungan nya karena dengan adanya pemahaman dan masyarakat yang terlatih ini bentuk bencana kebakaran kecil dapat ditangani sendiri.

Selain itu, DKPB Kota Bandung melibatkan beberapa media yaitu media elektronik seperti TV local dan social media facebook dan Instagram untuk sarana mengedukasi tetapi di dalam media tersebut masih bersifat umum tentang damkar saja belum membahas lebih dalam tentang Program Satwankar.

a. Communication

Kegiatan komunikasi menjadi unsur yang paling penting dari seluruh rangkaian strategi komunikasi. Dengan kegiatan komunikasi yang efektif, komunikasi akan terstimulus untuk melakukan sesuatu. Proses kegiatan komunikasi merupakan penyampain informasi secara menyeluruh. Peneliti bertanya tentang apa itu Program Satwankar disimpulkan bahwa Program Satwankar dibentuk sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang kebakaran dan menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam mencegah bencana kebakaran didalam wilayahnya. Satwankar pun dibentuk untuk membantu DKPB Kota Bandung dalam mensosialisasikan pencegahan bencana kebakaran.

Selain itu peneliti juga mencari tahu tentang hal positif apa yang dirasakan dengan terbentuknya Satwankar ini bahwa dengan adanya Satwankar DKPB Kota Bandung sangat terbantu mendapatkan informasi yang sebelumnya belum diketahui oleh DKPB Kota Bandung seperti potensi di wilayah para Satwankar ini, bisa saling memberikan pemahaman kepada masyarakat agar lebih *aware* tentang pencegahan bencana kebakaran.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan apa hal yang kurang maksimal didalam komunikasi DKPB Kota Bandung kepada para Satwankar dan masyarakat Dari pernyataan dari pihak Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh DKPB Kota Bandung dan Satwankar kepada masyarakat belum begitu optimal karena komunikasi terjadi hanya saat penyuluhan saja itupun frekuensi penyuluhan tidak *intens* tidak sebanding dengan jumlah wilayah yang ada dikota Bandung jadi masyarakat belum *aware* dengan program Satwankar akan pencegahan bencana kebakaran secara dini.

b. Menetapkan komunikator

Peneliti akan mendeskripsikan jawaban dari informan dan pemaknaan dari informan mengenai strategi komunikasi program pembinaan Satuan Relawan Pemadam Kebakaran Kota Bandung.

Satwankar merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam rangka mengatasi ancaman bahaya kebakaran dan bagian dari pelayanan pemadaman kebakaran pada lingkungan padat hunian, rumah susun dan pasar. Satwankar ini dibentuk oleh Dinas Kebakaran sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang kebakaran. Fungsi utama Satwankar adalah memberikan informasi kejadian kebakaran kepada Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana serta melakukan pemadaman dini sebelum petugas datang ke tempat terjadinya kebakaran.

Satwankar juga dibentuk dari masyarakat profesi dan forum komunikasi. Masyarakat profesi terdiri dari orang perorangan dan atau badan yang mempunyai profesi terkait dengan disiplin pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Sedangkan Forum Komunikasi merupakan gabungan dari asosiasi profesi dan tokoh masyarakat. Masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal upaya untuk membantu Dinas Kebakaran.

Tindakan konkrit Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana yaitu Pembinaan, menyebarkan brosur dan menyampaikan surat edaran pada OPD kewilayahan, Satwankar, Masyarakat Profesi dan Forum komunikasi pada saat terjadi kebakaran, untuk :

1. Melaporkan kejadian kebakaran dengan cepat tanpa menunggu api besar dan tak terkendali.
Pelayanan kebakaran tidak dipungut biaya;
2. Bantuan mamadamkan api pada tahap awal, karena bila upaya ini gagal api dapat membesar; Bantuan kelancaran jalan dengan cara : menepi dan memberi kelancaran akselerasi mobil PMK, membuka portal/penghalang jalan bagi unit mobil PMK dan membantu meletakkan barang-barang yang akan evakuasi;
Bantuan informasi mengenai obyek yang terbakar, asal api, adanya orang yang terperangkap api dan macam-macam benda yang terbakar;
Bantuan memutuskan aliran listrik bersama-sama petugas PLN bila kebakaran membesar.

c. Menetapkan Target Sasaran

Masyarakat disebut dengan khalayak atau audience. Hal inilah yang perlu diperhatikan karena masyarakat merupakan target sasaran program komunikasi, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada mereka. Mereka yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu program, jika mereka tidak tertarik pada program yang ditawarkan, maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan menjadi sia-sia. Untuk mengetahui segmentasi masyarakat, Dinas Kebakaran dan Penanggulan Bencana Kota Bandung melakukan pemetaan atau scanning karakteristik masyarakat. Ada tiga cara yang digunakan dalam memetakan karakteristik masyarakat, yaitu:

Aspek sesiodemografi:

Usia	: 25-40 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan dan Laki-laki
Tingkat pendapatan	: Menengah kebawah
Pemilihan media	: Penyuluhan atau sosialisasi

Aspek profil psikografis:

Masyarakat berwarganegara Indonesia, dewasa, ada dilokasi dimana ia tinggal, komunikatif, berani, tenang, dan berantisipasi.

Aspek perilaku masyarakat:

Masyarakat yang suka menolong, bertanggung jawab, tenggang rasa, sigap, dan santun.

d. Menyusun pesan

Pesan merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk symbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna. Pesan sangat tergantung pada program yang mau disampaikan. Jika program bersifat komersial untuk mengajak, maka pesan harus bersifat persuasive dan provokatif, tetapi jika program yang ingin disampaikan sifatnya hanya untuk sekedar diketahui masyarakat, maka sifatnya harus informatif, sedangkan jika program bersifat

penyuluhan maka pesan harus bersifat persuasive dan edukatif. Ada dua Teknik dalam penyusunan pesan, yaitu:

(1) *one-side issue*, yaitu Teknik penyampaian pesan yang menonjolkan salah satu sisi saja, kebaikan atau keburukan.

(2) *twosided issue*, yaitu Teknik penyampaian pesan dimana komunikator menyampaikan hal baik dan buruk secara seimbang.

Didalam penyusunan pesan DKPB Kota Bandung sudah membina dan melatih para Satwankar untuk melakukan penyuluhan dan sosialisasi di beberapa kecamatan. Didalam penyuluhan para Satwankar telah memberikan edukasi kepada masyarakat betapa pentingnya pencegahan bencana kebakaran dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh para Satwankar ini diharapkan masyarakat lebih aware terhadap pencegahan kebakaran secara dini dan dapat melakukan pemadaman dini secara swadaya.

Selain itu, para anggota Satwankar pun juga mempersuasi atau mengajak masyarakat agar bergabung untuk menjadi Satuan Relawan Pemadam Kebakaran Kota Bandung (Sawankar) dengan bergabungnya para masyarakat ini bisa membantu DKPB Kota Bandung untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan kebakaran, meminimalisir terjadinya kebakaran dilingkungan mereka tinggal dan sebagai salah satu keberhasilan penyuluhan pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang dilakukan Satwankar kepada masyarakat.

e. Pemilihan Media Komunikasi

Dalam tahap pemilihan media peneliti akan memaparkan beberapa media yang sudah dilakukan oleh Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung dalam membangun strategi komunikasi program pembinaan satuan relawan pemadam kebakaran.

Yang pertama adalah media konvensional, DKPB Kota Bandung menyebarkan informasi kepada masyarakat tentang program yang ada melalui media cetak seperti koran, majalah, dan brosur. DKPB Kota Bandung memilih menyebarkan informasi melalui media cetak karena dirasa media ini sangat baik disebar luaskan untuk mereka yang bisa membaca dan memiliki waktu senggang yang cukup, seperti koran atau majalah yakni bisa dibaca banyak orang terutama dalam satu rumah tangga, asrama, hotel atau perpustakaan. Kemudian, DKPB Kota Bandung memilih media elektronik, radio dan TV lokal sebagai media penyebaran informasi. Kedua media elektronik ini dipilih karena bisa menembus ruang dan waktu sehingga informasinya sangat cepat dan serempak meliputi wilayah yang berbeda dalam radius penerimaan. Selain cepat, pesan informasi yang disampaikan oleh DKPB Kota Bandung disertai gambar hidup yang berwarna sehingga menarik untuk ditonton pemirsa.

Tidak sampai distu, DKPB Kota Bandung juga menyebarkan konten visual melalui media baru (*new media*) ditahun 2019 ini yaitu melalui *instragram*, *facebook*, dan *official website* dari DKPB Kota Bandung. Hal ini sebagai bentuk mengintegrasikan seluruh perangkat daerah dalam menyebarkan informasi program pembinaan Satwankar dan dalam pencegahan bencana kebakaran kepada masyarakat. Teknologi internet ini dioperasikan dan dioptimalkan kembali oleh DKPB Kota Bandung karena antara lain:

- 1) Karena dirasa dengan adanya sosial media ini setiap pengguna bisa memproduksi informasi dan mendistribusikannya ke banyak pihak.
- 2) Sebagai ruang public yang terbuka, luwes dan lingkungan informasi yang dinamis.
- 3) Masyarakat bisa berpartisipasi, memberi komentar dan berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.
- 4) Menciptakan jejaring social (individu, kelompok dan atarkomunitas) dalam memebangun isu dan kkuatan yang bisa melahirkan gerakan massa.

Selain media konvensional dan media media non-konvensional DKPB Kota Bandung juga memilih media secara *face to face* atau bertatap langsung dengan para masyarakat dalam penyebaran informasi yaitu dengan cara penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan para Satwankar. Dengan adanya penyuluhan ini para Satwankar bisa langsung menyampaikan dan mengedukasi masyarakat di tiap kelurahan dalam pencegahan bencana kebakaran dan masyarakat pun semakin meningkat tingkat kesadaran dalam system proteksi kebakaran di wilayahnya. DKPB Kota Bandung pun telah menjalin kerjasama dengan instansi terkait; POLRI, Satpol PP, Palang Merah Indonesia (PMI), PDAM, PLN, Dinas Perhubungan, Pramuka, Tagana, LSM dan organisasi lainnya untuk saling mencegah bencana kebakaran.

f. Evaluasi

Dari hasil wawancara dengan Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung bersama informan pada penelitian ini, kegiatan evaluasi Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung melakukan Perubahan Rencana Strategis Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung secara berjenjang saling terkait dengan perencanaan lainnya yang merupakan suatu system yang saling mendukung. Untuk itu penyusunannya berpedoman pada rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang memuat rencana pembangunan per lima tahunan dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bandung tahun 2005-2025 yang memuat pengembangan 20 tahun kedepan.

Sehubungan dengan hal tersebut Perubahan Rencana Strategis Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung merupakan bagian Integral dari Perubahan Rencana Strategis Kota Bandung, adapun kaitannya pada Misi ke-1, yaitu: "Mewujudkan Bandung nyaman melalui perencanaan tataruang, pembangunan infrastruktur serta pengendalian pemanfaatan ruang yang berkualitas dan berwawasan lingkungan"

Ditahun 2019 ini DKPB Kota Bandung memiliki program pembinaan Satuan Relawan Pemadam Kebakaran (SATWANKAR) Satwankar merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam rangka mengatasi ancaman bahaya kebakaran dan bagian dari pelayanan pemadaman kebakaran pada lingkungan padat hunian, rumah susun dan pasar. Fungsi utama Satwankar adalah memberikan informasi kejadian kebakaran kepada Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana serta melakukan pemadaman dini sebelum petugas datang ke tempat terjadinya kebakaran. Satwankar juga dibentuk dari masyarakat profesi dan forum komunikasi. Masyarakat profesi terdiri dari orang perorangan dan atau badan yang mempunyai profesi terkait dengan disiplin pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Sedangkan Forum Komunikasi merupakan gabungan dari asosiasi profesi dan tokoh masyarakat. Masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal upaya untuk membantu Dinas Kebakaran. -

Kesimpulan

DKPB Kota Bandung membuat *masterplan* dengan menambahkan frekuensi penyuluhan , sosialisasi dengan para Satwankar , melibatkan Satwankar di hari besar Kota Bandung dan mengoptimalkan sosial media , website resmi yang diharuskan pemerintah kota. Dengan adanya penambahan penyuluhan , sosialisasi dan mengoptimalkan sosial media dan website diharapkan masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi dan lebih *aware* untuk pencegahan bencana kebakaran kecil.

Saran

Saran Praktis

Diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya mengetahui langkah strategi komunikasi saja tetapi juga berpengaruh pada kinerja DKPB Kota Bandung dalam memberikan *awereness* masyarakat dalam menerima informasi yang disampaikan oleh DKPB Kota Bandung dan para Satwankar.

Saran Akademis

Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung menambahkan frekuensi penyuluhan dan sosialisasi intensif secara massif dan kreatif oleh para Satwankar kepada masyarakat agar tingkat kesadaran dan kepedulian mengenai pencegahan kebakaran sejak dini lebih dimengerti oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] Wardhana, Didin. (2018). *Optimalisasi Kinerja Satuan Relawan Kebakaran (SATWANKAR) Di Kota Bandung-Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)* No.1, 49.
- [2] Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Abidin, Yusuf Zainal. (2015). *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- [4] Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDI

